

Representasi Perubahan Makna dan Fungsi Surau dalam Dokumenter *Surau Kito*

Rizqy Fajra J^{1)*}

¹⁾ Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

*Corresponding Author

Email : rizqyvj21@gmail.com

How to cite: Rizqy, F.J. (2025). Representasi Perubahan Makna dan Fungsi Surau dalam Dokumenter Surau Kito. *In Laboratory Journal*, 3(1): 53-63.

Article History : Received: Sep 26, 2024. Revised: Dec 30, 2024. Accepted: Jan 26, 2025

ABSTRAK

Surau merupakan institusi budaya dan agama yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter masyarakat Minangkabau. Namun, perannya semakin memudar di tengah arus modernisasi. Artikel ini menganalisis makna dan fungsi Surau dalam dokumenter "Surau Kito" menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen denotasi, konotasi, dan mitos yang ditampilkan melalui narasi, visual, serta wawancara narasumber. Analisis menunjukkan bahwa dokumenter ini tidak hanya merepresentasikan Surau sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan simbol identitas masyarakat Minangkabau. Dalam level denotasi, Surau digambarkan sebagai tempat pembelajaran agama dan adat. Pada level konotasi, Surau mencerminkan nilai-nilai kolektivitas, kemandirian, dan pembentukan karakter. Sedangkan pada level mitos, Surau diidealkan sebagai representasi keharmonisan antara adat dan agama, yang kini menghadapi tantangan akibat perubahan sosial. Dokumenter ini menegaskan pentingnya revitalisasi fungsi Surau dalam upaya pelestarian budaya Minangkabau. Dengan demikian, film ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman masyarakat akan makna Surau dan relevansinya di era moderen.

KEYWORDS

Surau
Minangkabau
Semiotika
Dokumenter
Budaya

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Surau memiliki posisi penting dalam sejarah dan kehidupan masyarakat Minangkabau, tidak hanya sebagai tempat pendidikan agama tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan pewarisan adat budaya. Surau pernah menjadi simbol kuat yang merepresentasikan identitas sosial, religius, dan budaya Minangkabau. Sebagai institusi tradisional, Surau berfungsi sebagai ruang belajar Al-Qur'an, tempat musyawarah adat, serta wadah pembinaan moral dan keterampilan bagi generasi muda. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, peran Surau mulai mengalami pergeseran. Generasi muda Minangkabau semakin jauh dari nilai-nilai yang dulu dibangun oleh Surau, dan lembaga ini kini mulai kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena keberadaan Surau berkaitan erat dengan simbol identitas, nilai-nilai kultural, serta sistem sosial masyarakat Minangkabau yang unik. Surau tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga memiliki fungsi lebih luas sebagai ruang sosial, tempat musyawarah adat, pusat pelatihan seni tradisi seperti silat dan randai, serta tempat pembentukan karakter generasi muda. Namun, modernisasi yang semakin merasuk ke dalam tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau telah menggeser makna dan fungsi Surau. Generasi muda yang lahir di era teknologi dan

globalisasi cenderung melihat Surau hanya sebagai bangunan fisik atau simbol masa lalu, bukan lagi sebagai ruang hidup yang dinamis dan strategis dalam pembentukan identitas diri dan masyarakat. Akibatnya, Surau perlahan kehilangan peran pentingnya sebagai benteng moral dan budaya.

Di tengah realitas tersebut, dokumenter "Surau Kito" hadir sebagai media representasi yang mencoba menghidupkan kembali kesadaran kolektif masyarakat Minangkabau akan pentingnya Surau. Melalui pendekatan dokumenter ekspositori, karya ini menyajikan narasi yang sistematis dengan menggunakan wawancara dari berbagai narasumber yang kredibel, penggambaran visual tentang kehidupan masyarakat, serta rekaman arsip yang menggambarkan bagaimana peran Surau di masa lalu. Dokumenter ini berfungsi sebagai ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, mengungkap transformasi sosial yang memengaruhi eksistensi Surau, serta mengajukan solusi untuk mengembalikan relevansi Surau dalam konteks kehidupan modern.

Pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi kerangka teoritis yang tepat untuk menganalisis film dokumenter ini. Roland Barthes berpendapat bahwa setiap tanda memiliki dua tingkatan makna. Tingkat pertama adalah denotasi, yang mengacu pada makna literal atau faktual dari tanda yang ditampilkan. Pada tingkat ini, Surau dalam dokumenter "Surau Kito" dipresentasikan sebagai ruang fisik yang digunakan untuk beragam aktivitas, seperti belajar agama, musyawarah adat, dan kegiatan kebudayaan lainnya. Tingkat kedua adalah konotasi, yang mencakup makna ideologis, emosional, dan kultural yang melekat pada tanda. Pada level ini, Surau tidak hanya sekadar bangunan, tetapi juga simbol nilai-nilai moral, kebersamaan, dan identitas Minangkabau yang mulai terkikis oleh perubahan zaman.

Menurut Wieianto, film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Tandatanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film biasanya mempunyai makna seperti yang dikemukakan Roland Barthes, yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Lebih jauh, Barthes memperkenalkan konsep mitos, yakni makna yang muncul dalam tataran yang lebih luas sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural. Dalam konteks dokumenter "Surau Kito", mitos Surau berfungsi sebagai simbol harmonisasi antara adat dan agama yang mendasari kehidupan masyarakat Minangkabau. Mitos ini membangun narasi bahwa Surau adalah sumber pembentukan karakter yang kuat dan identitas budaya yang autentik, yang seharusnya menjadi pedoman hidup bagi generasi masa kini. Namun, dalam perjalanannya, mitos ini mulai pudar karena berbagai faktor, seperti modernisasi, individualisme, dan lemahnya regenerasi budaya di kalangan pemuda Minangkabau.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda visual, narasi, serta wawancara yang disajikan dalam dokumenter "Surau Kito" merepresentasikan perubahan makna Surau dari masa ke masa. Dengan membedah elemen-elemen semiotik dalam dokumenter ini, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana pergeseran makna Surau mencerminkan realitas sosial dan tantangan budaya di tengah masyarakat Minangkabau. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi solusi konkret untuk menghidupkan kembali peran Surau sebagai institusi yang mampu membentuk generasi berkarakter, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang makna simbolik Surau, serta membuka wacana tentang pentingnya revitalisasi nilai-nilai tradisional dalam menghadapi arus globalisasi. Dengan demikian, dokumenter "Surau Kito"

tidak hanya berperan sebagai media dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai katalisator untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Content Analysis atau analisis isi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana elemen-elemen visual, audio, dan naratif dalam dokumenter "*Surau Kito*" merepresentasikan makna dan fungsi Surau dalam masyarakat Minangkabau, serta bagaimana perubahan makna tersebut terjadi seiring dengan modernisasi dan pergeseran sosial. Metode analisis isi ini berfokus pada pembahasan mendalam terhadap simbol dan pesan yang ada dalam dokumenter, dengan teknik *symbol coding* yang pertama kali diperkenalkan oleh Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Sudarto et al., 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang berfungsi sebagai pengamat langsung dari objek penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan menonton dan menyimak dokumenter "*Surau Kito*" secara berulang, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam konteks ini, Barthes menawarkan gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two orders of signification*), yang pertama kali membedakan antara denotasi dan konotasi. Pada tahap denotasi, peneliti mengidentifikasi makna literal atau faktual dari tanda yang ditampilkan dalam dokumenter, seperti representasi Surau sebagai tempat ibadah, pendidikan agama, dan kegiatan kebudayaan Minangkabau. Sedangkan pada tahap konotasi, analisis dilakukan pada makna yang lebih simbolis dan emosional, yang mencakup nilai-nilai budaya, sosial, dan identitas yang ditunjukkan oleh Surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Selanjutnya, teori semiotika Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yang merupakan signifikasi tahap kedua yang lebih kompleks, dimana tanda-tanda tersebut bekerja untuk membangun pandangan dunia atau ideologi tertentu dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, tahap mitos digunakan untuk menganalisis bagaimana Surau direpresentasikan sebagai simbol harmonisasi antara adat dan agama, serta bagaimana mitos ini mengalami pergeseran dalam konteks sosial yang lebih luas, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara-cara di mana dokumenter "*Surau Kito*" membangun makna melalui representasi visual dan naratif. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengidentifikasian tanda, tetapi juga bertujuan untuk memahami makna yang mendalam di balik perubahan sosial yang dialami oleh Surau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang peran Surau sebagai simbol budaya dan agama Minangkabau, serta relevansinya dalam masyarakat modern. Analisis ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah institusi budaya yang penting mengalami perubahan makna dalam sebuah masyarakat yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menyelesaikan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap dokumenter "*Surau Kito*", dengan memilih lima scene yang dianggap memiliki pesan-pesan kunci yang signifikan terkait dengan kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya mengenai peran dan fungsi Surau dalam masyarakat tersebut. Masing-masing scene ini dipilih berdasarkan relevansinya dalam menggambarkan

perubahan makna Surau, serta dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan agama yang ada. Scene-scene tersebut dianggap mewakili transisi dan pergeseran nilai yang dialami oleh Surau dan masyarakat Minangkabau secara keseluruhan.

Setiap scene yang dipilih tidak hanya mencerminkan satu aspek dari Surau, tetapi juga mengungkapkan bagaimana Surau sebagai institusi budaya dan agama mengalami pergeseran fungsinya dalam konteks perubahan sosial dan zaman. Analisis ini bertujuan untuk mendalami bagaimana dokumenter ini memanfaatkan elemen-elemen visual, audio, dan naratif untuk membangun makna dan mengkomunikasikan pesan-pesan budaya yang lebih luas. Untuk itu, peneliti menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada denotasi, konotasi, dan mitos sebagai alat analisis. Barthes memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tanda-tanda berfungsi untuk membentuk makna melalui dua tingkat signifikasi: pertama, makna literal (denotasi), dan kedua, makna yang lebih simbolik dan ideologis (konotasi) yang mengandung nilai sosial dan budaya. Selain itu, Barthes juga menekankan pentingnya mitos, yang menjelaskan bagaimana tanda membentuk representasi budaya yang lebih luas.

Dalam pembahasan berikut, peneliti akan menguraikan bagaimana masing-masing scene yang dipilih merepresentasikan elemen-elemen ini, serta bagaimana film "Surau Kito" menggambarkan perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan Surau dan masyarakat Minangkabau. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis bagaimana mitos tentang Surau berkembang, bagaimana pengaruh perubahan sosial berperan dalam mengubah pemahaman dan peran Surau dalam konteks budaya Minangkabau kontemporer.

Salah satu scene yang dipilih menampilkan Surau sebagai tempat pendidikan agama dan pembentukan karakter bagi anak-anak muda. Dalam analisis semiotika Barthes, aspek denotatif dari scene ini menunjukkan anak-anak yang sedang belajar membaca Al-Qur'an dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam di dalam Surau. Sementara itu, secara konotatif, scene ini menggambarkan pentingnya Surau sebagai pusat pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membentuk moral dan etika sosial. Pada tingkat mitos, scene ini merepresentasikan nostalgia akan Surau sebagai institusi pendidikan tradisional yang mulai tergeser oleh sistem pendidikan modern.

Scene lain yang dipilih menunjukkan bagaimana Surau yang dulunya menjadi tempat berkumpul para lelaki untuk membahas berbagai persoalan sosial kini mulai sepi. Denotasi dalam scene ini memperlihatkan gambaran visual Surau yang kosong, dengan bangku-bangku kayu yang tidak terpakai dan lantai yang berdebu. Dari segi konotasi, scene ini menyiratkan pergeseran sosial di mana generasi muda lebih memilih berkumpul di tempat lain, seperti kafe atau ruang-ruang publik modern lainnya, daripada di Surau. Mitos yang terbentuk dari scene ini menggambarkan perubahan zaman yang menggeser peran Surau sebagai pusat kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

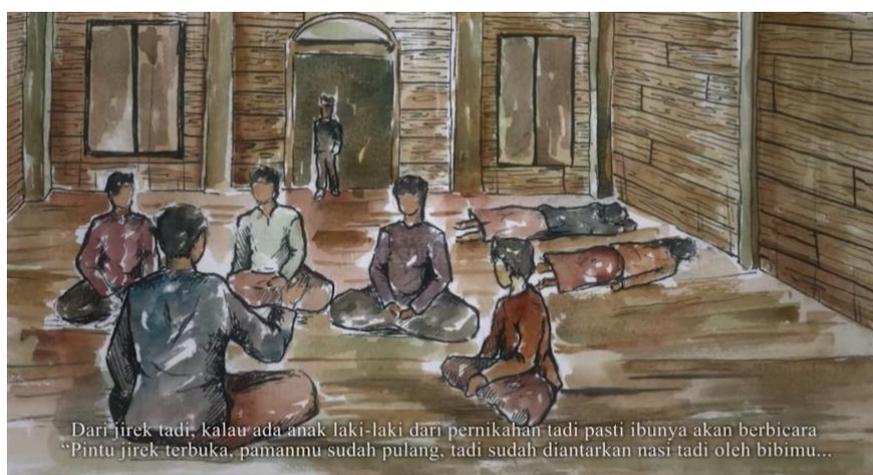
Salah satu scene lain memperlihatkan seorang tokoh tua yang tetap menjaga dan merawat Surau meskipun semakin sedikit yang datang. Denotasi dari scene ini menampilkan seorang lelaki tua yang sedang membersihkan Surau, menyusun kembali kitab-kitab lama, dan menyalakan lampu di malam hari. Konotasi dari visual ini menunjukkan dedikasi dan rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya dan spiritual yang diwariskan oleh leluhur. Sementara itu, pada tingkat mitos, scene ini mencerminkan perjuangan individu dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi yang semakin berkembang.

Dua scene lainnya juga memperlihatkan aspek penting dari perubahan fungsi Surau, salah satunya menggambarkan bagaimana Surau kini lebih sering digunakan untuk acara-acara tertentu saja, seperti pengajian bulanan atau peringatan hari besar Islam, daripada sebagai ruang yang hidup dalam keseharian masyarakat. Scene terakhir yang dipilih menggambarkan bagaimana generasi muda merespons perubahan ini, di mana sebagian

masih memiliki keterikatan emosional terhadap Surau, tetapi juga merasa bahwa Surau tidak lagi relevan dengan kebutuhan sosial mereka saat ini.

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana dokumenter "Surau Kito" menggunakan semiotika untuk menggambarkan transformasi kultural, dan bagaimana makna yang ditransmisikan melalui simbol-simbol visual dan naratif mampu mencerminkan tantangan serta relevansi Surau dalam menghadapi dunia modern yang serba cepat berubah. Dengan cara ini, peneliti berharap dapat menggali lebih dalam bagaimana peran Surau, yang dulu sangat penting dalam masyarakat Minangkabau, kini mulai terpinggirkan dan memudar seiring dengan perubahan zaman dan pergeseran nilai yang terjadi dalam masyarakat. Analisis ini juga membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana masyarakat Minangkabau dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah tantangan modernisasi tanpa harus kehilangan identitas budayanya. Berikut kajian analisis dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes:

Scene 1, 0:05:09 – 0:06:23 (1 menit 14 detik)



Gambar 1. Ilustrasi Aktivitas Pemuda di Surau (Sumber: Tangkapan Layar Peneliti)

Denotasi

Gambar ini secara literal memperlihatkan suasana di dalam *Surau*, tempat beberapa laki-laki duduk dalam posisi melingkar. Ada satu orang yang sedang memberikan cerita pengalaman hidupnya kepada generasi dibawahnya, sementara yang lain mendengarkan dengan seksama dan beberapa lainnya sedang tertidur. Latar bangunan yang sederhana dan dominan kayu mencerminkan arsitektur tradisional Minangkabau.

Konotasi

Pada tingkat konotatif, suasana *Surau* yang ditampilkan di sini mencerminkan peran *Surau* sebagai pusat pendidikan informal bagi laki-laki Minangkabau. Aktivitas ini menggambarkan proses pembelajaran tentang adat, agama, dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan turun-temurun. Lingkaran duduk mencerminkan kebersamaan, kesetaraan, dan interaksi yang erat dalam komunitas. Sosok laki-laki yang berbaring di latar belakang menegaskan fungsi *Surau* sebagai tempat istirahat sekaligus ruang sosial bagi lelaki Minangkabau. Selain itu, teks dialog menunjukkan peran penting jaringan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau, di mana komunikasi keluarga dan aktivitas seperti berbagi makanan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan rasa kekeluargaan.

Mitos

Pada level mitos, *Surau* diidealkan sebagai ruang harmoni yang menggabungkan fungsi pendidikan, tempat tinggal, dan pusat sosial. Gambar ini memperlihatkan bagaimana *Surau* bukan hanya sekadar tempat belajar agama, tetapi juga simbol identitas laki-laki Minangkabau dalam menjalani masa transisi dari remaja menuju dewasa. Narasi teks mendukung mitos bahwa *Surau* adalah simbol keterikatan budaya dan tradisi, di mana adat dan agama menyatu sebagai fondasi kehidupan masyarakat Minangkabau.

Scene 2, 0:10:55 – 0:11:23 (28 detik)



Gambar 2. Adegan Anak Laki-Laki Beraktivitas Dapur (Sumber: Tangkapan Layar Peneliti)

Denotasi

Pada tingkat denotasi, adegan ini menampilkan beberapa anak lelaki yang terlibat dalam kegiatan domestik: mencuci piring, memotong bawang, dan memasak nasi menggunakan tungku kayu. Aktivitas ini dilakukan di lingkungan surau, yang secara tradisional berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam dan pusat kehidupan sosial anak lelaki dalam masyarakat Minangkabau. Ini menunjukkan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan mandiri dan keterampilan hidup dasar, mereka tampak bekerja bersama-sama, membagi tugas dalam sebuah kegiatan domestik. Tungku kayu yang digunakan menandakan metode memasak tradisional yang masih lestari di masyarakat pedesaan atau daerah tertentu.

Konotasi

Secara konotatif, adegan ini memiliki makna yang lebih mendalam. Anak-anak lelaki yang terlibat dalam kegiatan domestik seperti memasak dan mencuci piring menunjukkan adanya pembelajaran nilai tanggung jawab sejak dini. Aktivitas ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, serta pembiasaan peran laki-laki yang tidak hanya terbatas pada ruang publik tetapi juga peduli terhadap kegiatan rumah tangga. Pemilihan tungku kayu juga menyiratkan kehidupan yang masih sederhana dan dekat dengan alam, simbol dari kearifan lokal dan tradisi turun-temurun yang diwariskan dalam keluarga atau komunitas.

Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Minangkabau, di mana Surau berfungsi tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat membentuk karakter anak lelaki agar mandiri dan bertanggung jawab. Di balik aktivitas memasak dan mencuci tersebut, terdapat pemaknaan mendalam tentang nilai-nilai adat dan ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya kerja keras, kemandirian, serta kemampuan mengurus diri sendiri. *surau* menjadi simbol pusat pendidikan adat dan agama yang membentuk generasi laki-laki Minangkabau sebagai individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan selaras dengan tradisi serta lingkungannya.

Scene 3, 0:12:08 – 0:14:00 (2 menit 8 detik)



Gambar 3. Adegan Anak-Anak Mengaji dan Bercengkrama (Sumber: Tangkapan Layar Peneliti)

Denotasi

Pada tingkat denotasi, adegan ini menampilkan anak-anak yang duduk bersama dalam sesi belajar mengaji di bawah bimbingan seorang guru di lingkungan surau yang sederhana. Mereka terlihat serius mempelajari Al-Qur'an, sementara momen santai saat bercengkrama mencerminkan kehangatan dan kedekatan antara guru dan murid. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan figur yang dihormati. Suasana belajar bersama ini menunjukkan nilai kebersamaan dan ikatan komunal yang kuat, di mana proses pendidikan agama dan moral berlangsung secara alami dan penuh makna.

Konotasi

Pada tingkat konotasi, adegan ini menggambarkan surau sebagai pusat pendidikan moral dan agama yang membentuk fondasi spiritual anak-anak melalui belajar mengaji. Hubungan guru dan murid menunjukkan ikatan emosional yang hangat, dengan guru sebagai panutan dan pembimbing. Kebersamaan dalam belajar mencerminkan nilai komunalitas, gotong-royong, dan kesederhanaan, menekankan esensi pendidikan berbasis tradisi. Selain itu, surau berperan penting dalam pewarisan nilai budaya, agama, dan adat istiadat dari generasi tua ke generasi muda.

Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan ideologi dan nilai-nilai budaya Minangkabau yang lebih luas. Surau berfungsi sebagai pusat pendidikan tradisional di mana anak-anak lelaki tidak hanya belajar agama, tetapi juga nilai adat, tanggung jawab, dan keterampilan hidup, mencerminkan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (adat bersendikan agama, agama bersendikan Al-Qur'an). Guru dalam adegan ini bukan hanya pengajar, tetapi juga sosok otoritas yang dihormati dan menjadi panutan moral, mencerminkan struktur sosial yang menjunjung tinggi etika dan ilmu agama. Pendidikan agama yang berlangsung di surau menegaskan identitas kolektif masyarakat Minangkabau sebagai tradisi turun-temurun yang menghubungkan generasi tua dengan generasi muda. Interaksi santai antara guru dan murid menunjukkan keseimbangan antara transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, menekankan pentingnya akhlak mulia. Lebih luas lagi, surau dan aktivitas belajar mengaji menjadi simbol regenerasi nilai-nilai budaya dan agama, sekaligus perlawanan terhadap arus modernisasi yang berpotensi menggerus identitas tradisional.

Scene 4, 0:14:28 – 0:16:55 (2 menit 23 detik)



Gambar 4. Adegan Anak Belajar Silat dan Musik (Sumber: Tangkapan Layar Peneliti)

Denotasi

Adegan ini memperlihatkan anak-anak belajar bela diri silat di halaman surau pada malam hari dan memainkan alat musik salawat dulang di dalam surau. Adegan belajar silat menunjukkan anak-anak berlatih gerakan bela diri dengan serius di bawah bimbingan seorang guru atau pelatih. Sementara itu, adegan memainkan salawat dulang menampilkan anak-anak memukul alat musik tradisional sambil melantunkan syair-syair bernafaskan keagamaan. Kegiatan ini berlangsung di sekitar surau, yang berperan sebagai pusat aktivitas anak-anak tersebut.

Konotasi

Adegan-adegan ini memiliki makna konotasi yang mendalam tentang peran tradisi dalam membentuk karakter, kebersamaan, dan pelestarian budaya. Pembelajaran silat tidak hanya mengasah keterampilan fisik, tetapi juga menjadi simbol ketahanan, kedisiplinan, dan pengendalian diri yang sejalan dengan nilai adat Minangkabau dan ajaran Islam, terutama

melalui dimensi spiritual dalam latihan malam hari, sekaligus menjadi simbol pelestarian warisan budaya yang menanamkan nilai gotong-royong dan solidaritas di tengah arus modernisasi. Aktivitas salawat dulang di dalam surau memperlihatkan harmoni antara seni, budaya, dan agama, di mana syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW mengandung pesan moral dan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa surau tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga ruang pendidikan seni tradisional yang memperkaya nilai-nilai religius dan budaya masyarakat.

Mitos

Pada tingkat mitos, *Scene* ini merepresentasikan surau sebagai pusat pendidikan holistik dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, di mana pembelajaran fisik melalui silat, pembentukan sosial melalui permainan tradisional, dan penguatan spiritual melalui salawat dulang terintegrasi untuk membentuk karakter anak laki-laki yang kuat, mandiri, dan beradab. Surau berfungsi sebagai simbol pelestarian tradisi dan identitas budaya di tengah arus modernisasi, memastikan nilai-nilai leluhur tetap hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, adegan ini menegaskan harmoni antara adat dan agama, di mana filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* terwujud melalui aktivitas budaya yang bernafaskan nilai-nilai keislaman. Ketiga aktivitas tersebut juga merepresentasikan proses regenerasi nilai luhur, menjadikan surau sebagai ruang yang memadukan pendidikan moral, spiritual, dan budaya dalam membentuk individu yang selaras dengan identitas Minangkabau.

Scene 5, 0:18:00 – 0:19:15 (1 menit 15 detik)



Gambar 4. Adegan Surau Rusak dan Ditinggal (Sumber: Tangkapan Layar Peneliti)

Denotasi

Scene ini menunjukkan keadaan yang menggambarkan kerusakan fisik dan ketidakpedulian terhadap warisan budaya dan religius. Al-Qur'an yang rusak dan tergeletak di tengah tumpukan sampah menggambarkan hilangnya penghormatan terhadap nilai-nilai agama, sementara surau tua yang sudah usang dengan atap dan dinding yang rusak melambangkan mudurnya peran pusat pendidikan agama dan budaya di desa. Keadaan surau yang hampir roboh, meskipun dikelilingi alam yang subur dan hijau, menunjukkan kontras antara kehancuran infrastruktur budaya dan ketahanan alam yang tetap ada,

menggambarkan ketidakselarasan antara tradisi yang terabaikan dan perubahan zaman yang tak terhindarkan.

Konotasi

Scene ini melambangkan kemerosotan nilai-nilai spiritual dan religius di tengah arus modernisasi, di mana kehancuran fisik kitab suci menjadi simbol erosi pemahaman dan praktik keagamaan yang dulunya dijunjung tinggi. Surau tua yang rusak menggambarkan memudarnya peran surau sebagai pusat pendidikan, spiritualitas, dan budaya dalam masyarakat, sekaligus mencerminkan ketidakpedulian terhadap warisan tradisional. Kerusakan fisik bangunan ini juga menyiratkan keterpinggiran masyarakat adat secara ekonomi dan sosial, serta hilangnya kehidupan pedesaan yang dahulu semarak dan penuh nilai-nilai komunal. Adegan ini merefleksikan dampak perubahan zaman terhadap identitas kolektif, di mana tradisi dan spiritualitas semakin tergerus oleh perkembangan modern yang individualistik.

Mitos

Scene ini merepresentasikan krisis budaya dan religius yang muncul akibat modernisasi dan pengabaian tradisi, di mana Al-Qur'an yang terlantar melambangkan hilangnya penghormatan terhadap pedoman hidup dan renggangnya ikatan spiritual generasi masa kini. Dalam konteks Minangkabau, surau yang rusak menjadi metafora dari memudarnya peran surau sebagai pusat kearifan lokal, tempat pembentukan karakter, serta pembelajaran adat dan agama bagi anak laki-laki. Surau tradisional ini melambangkan identitas budaya yang semakin terpinggirkan oleh arus globalisasi, menciptakan ketidakseimbangan antara warisan leluhur dan modernitas. Meskipun alam di sekitarnya masih subur, kehancuran bangunan tersebut mengisyaratkan bahwa kesejahteraan material belum mampu menggantikan makna spiritual dan budaya yang mulai tergerus, sehingga menggambarkan keretakan generasi yang kehilangan hubungan dengan tradisi leluhur mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis lima scene dalam dokumenter *Surau Kito* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes menunjukkan bagaimana dokumenter ini berhasil menggambarkan transformasi peran dan makna *Surau* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Pada tingkat denotasi, *Surau* dipresentasikan sebagai ruang fisik yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, sosial, dan budaya bagi anak laki-laki. Namun, pada tingkat konotasi, masing-masing scene menunjukkan bagaimana *Surau* memiliki peran yang lebih dalam, yakni sebagai ruang pembentukan karakter, pewarisan nilai-nilai adat, kemandirian, kebersamaan, serta simbol solidaritas dalam masyarakat Minangkabau. Scene seperti diskusi pemuda, kegiatan domestik, belajar mengaji, berlatih silat, dan salawat dulung menggambarkan peran *Surau* sebagai institusi tradisional yang membentuk identitas laki-laki Minangkabau melalui proses pendidikan holistik yang menggabungkan nilai adat dan agama. Namun, melalui scene terakhir yang memperlihatkan kerusakan fisik *Surau* dan Al-Qur'an yang terlantar, dokumenter ini juga menyampaikan kritik terhadap pergeseran nilai dan krisis budaya yang dihadapi akibat modernisasi dan pengabaian terhadap warisan leluhur. Pada level mitos, *Surau* direpresentasikan sebagai simbol harmoni antara adat dan agama yang berlandaskan filosofi "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah", namun keberadaannya kini mulai terpinggirkan. Dokumenter *Surau Kito* secara efektif menggunakan elemen visual, audio, dan naratif untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga nilai-nilai tradisi dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan modernitas yang mengancam identitas budaya Minangkabau.

REFERENSI

- Abidin, M. (2016). *Tiga Sepilin: Surau Solusi Untuk Bangsa*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitriani, L. (2021). *Analisis Semiotika Pesan Moral Film Cemara*. Program studi ilmu komunikasi, UIN Suska Riau.
- Hanani, S. (2002). *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). *Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes*. *Dinamika Sosial*, 2(2), 53–70. <https://doi.org/10.1234/ds.2018.1706>
- Imanudin, I. (2002). *Dinamika Kehidupan Surau Di Minangkabau (Kasus Di Nagari Paringan, Kab. Tanah Datar 1969-1990)*. Padang: Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional.
- Mirnawati, M., Kasim, A., & Aliah, A. R. (2016). *Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4)*. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 468–483.
- Nugroho, M. Y. A. (2020). *Ensiklopedia Wonosobo Kebudayaan*. Wonosobo: Bimalukar Kreativa.
- Prasetya, A. B. (2018). *Analisis Semiotik Film dan Komunikasi*. Malang: Intrac.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)*. *Deiksis*, 10(03), 212–223. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). *Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini."* *Acta Diurna*, IV(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713/6233>